

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan otomotif adalah merancang, mengembangkan, memproduksi, dan menjual kendaraan bermotor dunia. perusahaan otomotif di Indonesia telah menjadi pilar penting dalam sektor manufaktur di Negara ini karena banyak perusahaan mobil yang terkenal di dunia (kembali) membuka pabrik-pabrik manufaktur mobil atau meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia. Terlebih lagi, Indonesia mengalami transisi yang sangat bagus karena berubah dari hanya menjadi tempat produksi mobil untuk di ekspor menjadi pasar penjualan (domestik) mobil yang besar. Hal ini karena masyarakat memerlukan alat transportasi sebagai sarana beraktivitas.

Industri otomotif memperoleh dana tambahan salah satunya dengan cara menerbitkan dan menjual saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan industri otomotif saat ini semakin pesat, ditandai dengan terus bertambahnya jumlah kendaraan. Banyaknya jenis kendaraan yang terjual di pasaran berasal dari kepercayaan konsumen pada perusahaan otomotif ternama, perusahaan-perusahaan otomotif ini terus melakukan inovasi-inovasi baru dan kreatif. Perkembangan ini terlaksana karena adanya minat investor dalam berinvestasi. Dalam berinvestasi yang penting dilihat oleh investor adalah persepsinya terhadap perusahaan, dan dihubungkan dengan harga saham. Tingginya nilai perusahaan disebabkan oleh tingginya harga saham.

Tabel 1.1

Penjualan Mobil Wilayah ASEAN tahun 2015-2019

Negara	2015	2016	2017	2018	2019
Indonesia	1.013.291	1.061.735	1.079.886	1.151.413	1.026.921
Thailand	799.632	768.788	687.002	1.041.739	685.652
Malaysia	666.645	580.124	564.983	550.410	603.287
Filipina	288.609	359.572	467.756	325.465	369.941
Vietnam	209.267	270.820	237.406	254.449	322.322
Singapura	78.609	110.455	95.568	86.997	90.429
Total	2.767.408	3.151.494	3.132.601	3.410.473	3.098.552

Sumber : Asean Automotive Federation (AAF) data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 Indonesia merupakan Negara dengan penjualan mobil terbesar di wilayah Asia. Hal ini berarti tingginya tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan otomotif di Indonesia.

Meningkatnya suatu persaingan usaha yang dihadapi oleh berbagai perusahaan saat ini menuntut ruang lingkup dan peran seorang manajer keuangan harus bisa menjalankan fungsinya dalam mengelola masalah keuangan dengan benar. Tujuan memaksimalkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatkan pula kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham perusahaan (Agus Harjito dan Martono, 2014). Menurut Van Horne dan Wachowis (2011) tujuan perusahaan dilihat dari manajemen keuangan perusahaan dalam

meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menggambarkan nilai aset kepemilikan perusahaan seperti surat-surat berharga. Nilai perusahaan akan menunjukkan kemakmuran pemegang saham, jika nilai perusahaan tinggi maka kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Dalam penelitian ini indikator nilai perusahaan diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). PBV adalah rasio yang membandingkan harga saham dengan nilai buku sehingga menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Keunggulan dari rasio PBV dalam mengukur nilai perusahaan yaitu rasio PBV sifatnya relatif stabil dalam mewakili nilai harga saham wajar, karena dihitung berdasarkan ekuitas perusahaan dimana saat perusahaan mampu menciptakan laba maka nilainya juga akan meningkat. Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain : struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Struktur modal dikatakan penting bagi perusahaan karena buruk atau baiknya struktur modal dapat mempengaruhi efek terhadap finansial langsung, sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana, baik dana internal ataupun dana eksternal. Sumber dana internal berasal dari laba ditahan dan depresiasi. Sedangkan dana eksternal berasal dari para kreditor dan pemilik perusahaan. Pemenuhan dana dari kreditor merupakan hutang bagi perusahaan. Dana yang diperoleh dari pemilik perusahaan merupakan modal sendiri. Menurut Martono dan Harjito (2008) menyatakan bahwa keputusan pendanaan yang efisien apabila perusahaan memiliki struktur modal yang optimal serta dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan. Keputusan pendanaan dapat menimbulkan gangguan pada finansial yang

akan menurunkan tingkat profitabilitas dan berdampak pada nilai perusahaan jika keputusan pendanaan yang diambil secara tidak cermat. Oleh karena itu, manajemen harus benar-benar mempertimbangkan segala risiko dari keputusan yang akan dipilih serta memperkirakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. Pemanfaatan hutang sebagai tambahan modal bagi perusahaan dapat memberikan implikasi bahwa semakin tinggi hutang maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Struktur modal terbaik adalah struktur modal yang dapat memaksimumkan nilai perusahaan atau harga saham, sehingga perusahaan yang memiliki struktur modal yang baik akan mampu meningkatkan nilai perusahaan (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2006).

Rasio struktur modal dapat dihitung menggunakan *Longterm Debt to Equity* (LDER). Semakin rendah rasio ini, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Menurut Winarto, dkk (2015) penggunaan hutang pada saat kondisi ekonomi stabil akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan biaya bunga yang harus dibayarkan, tetapi saat situasi tidak normal penggunaan hutang akan membebani perusahaan dengan beban tetap, yang akan berdampak pada posisi keuangan perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa likuiditas merupakan hubungan antara kas dan aset lancar dengan kewajiban lancar suatu perusahaan. Tingkat likuiditas suatu perusahaan harus diperhatikan oleh seorang manajer. Karena perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan membuat kesempatan perusahaan

bertumbuhnya perusahaan cenderung tinggi. Dilihat dari sudut pandang kreditur, jika semakin tinggi tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan, maka kreditur beramsumsi bahwa perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Semakin likuid perusahaan akan diikuti oleh tingginya tingkat kepercayaan kepada kreditur maupun investor untuk memberikan modalnya kepada perusahaan sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan.

Likuiditas dapat diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Brigham dan Houston (2010) mengemukakan bahwa rasio lancar diperoleh dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi CR maka perusahaan memiliki likuiditas yang baik dengan memenuhi kebutuhan operasionalnyadan akan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tingginya CR juga akan menarik calon investor yang akan berdampak pada naiknya minat terhadap saham perusahaan sehingga akan mengalami peningkatan *return* saham yang diperoleh investor.

Profitabilitas merupakan variabel yang penting karena melalui profitabilitas untuk mengambil keputusan apakah laba perusahaan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Gryglewicz,2010). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dan efisiensi pengelolaan suatu manajemen perusahaan yang ditunjukkan oleh keuntungan yang diperoleh dari aktivitas perusahaan. Profitabilitas menjadi daya tarik bagi para investor, karena semakin keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan maka akan semakin besar pula tingkat pengembalian yang mereka terima. Semakin baik rasio

profitabilitas maka menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam memperoleh keuntungan dan semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE digunakan untuk melakukan perbandingan antar perusahaan dengan melihat perusahaan yang menghasilkan laba lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya berdasarkan nilai buku pemegang saham (Horne dan Wachowics, 2011). ROE merupakan perhitungan dari pendaparan perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (investor). ROE membandingkan laba bersih terhadap ekuitas saham biasa. Sebuah perusahaan akan terlihat baik jika mampu mendapatkan keuntungan pada bisnisnya, tingginya keuntungan yang didapat akan berdampak pada naiknya nilai perusahaan sehingga mampu menarik para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin besar ROE menunjukkan semakin tinggi tingkat pengembalian terhadap investasi yang dilakukan.

1.2 Rumusah Masalah

Dari latar belakang penelitian yang sudah diuraikan diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah ada Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah ada Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera, maka penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan
2. Untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan
3. Untuk mengetahui Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tempat untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dan didapatkan di bangku perkuliahan. Dan juga untuk memperluas dan menambah wawasan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan referensi dan juga bisa menjadi pedoman pustaka bagi penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Calon Investor

Penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran pada pemegang saham, analisis, dan investor.

4. Bagi perusahaan

Penelitian ini telah dilakukan dengan mempertimbangkan variabel penelitian tersebut agar ditingkatkannya nilai perusahaan.